

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah suatu masa dimana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama fisik) telah mencapai kematangan (Jahja, 2010). Periode ini menunjukkan suatu masa kehidupan dimana orang sulit untuk memandang remaja itu sebagai anak-anak, namun juga tidak sebagai orang dewasa. Erikson berpendapat (dalam Yusuf, 2004) remaja merupakan masa berkembang *identity*. *Identity* merupakan *vocal point* dari pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang sebelumnya memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas ini.

Erikson (dalam Desmita, 2006) memandang pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan moratorium, yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan dan mampu menjawab pertanyaan *siapa saya? (who am i)*. Erikson menambahkan kegagalan remaja untuk mengisi atau menuntaskan tugas ini akan berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya. Bagi kebanyakan remaja, periode ini merupakan periode yang amat kritis. Remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil, akan memperoleh suatu yang jelas pada pandangan dirinya, memahami perbedaan dan persamaannya dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

Dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan, secara otomatis terdapat banyak jenis lapangan pekerjaan di segala aspek kehidupan. Kenyataan tidak semudah membalikan telapak tangan, remaja harus bisa bersaing untuk merebut lapangan pekerjaan dan tidak cukup hanya mengandalkan keahlian saja tetapi juga diperlukan sekali memiliki identitas dalam bidang vokasioanal (Kartini, 2004).

Menurut Marcia (dalam Ristianti, 2008) remaja memerlukan adanya eksplorasi dan komitmen dalam pembentukan identitas vokasional. Remaja yang telah mampu menilai kemampuan serta minatnya, mampu melihat peluang yang dapat mereka raih serta membuat komitmen terhadap pilihan pendidikan dan pekerjaan dikatakan sebagai remaja yang telah mencapai identitas dalam bidang vokasional.

Eksplorasi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dalam mencari dan memahami jenis pekerjaan atau hal lain sebanyak-banyaknya yang mempunyai hubungan dan kepentingan dimasa depan (Purwadi, 2004). Sedangkan komitmen adalah sebagai suatu sikap yang cenderung menetapkan dan memberikan kesetiaan terhadap alternatif yang telah dipilih dan yakini sebagai paling baik dan berguna bagi masa depan (Purwadi, 2004).

Terkait dengan pembentukkan identitas diri melalui proses eksplorasi dan komitmen ini, dalam kehidupan sehari-hari peneliti menemukan, remaja dalam memilih pekerjaan atau pendidikan lanjutan belum dimulai dengan usaha mengenal lebih jauh tentang dunia kerja atau dunia pendidikan lanjutan yang akan menompang pekerjaan mereka kelak, belum membuat perencanaan, belum mempersiapkan dan melakukan eksplorasi mengenai dunia kerja atau pendidikan lanjutan yang akan ditekuni, sehingga ditemukan para remaja masih bingung dalam memilih pekerjaan atau pendidikan lanjutan.



Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada 6 orang remaja dari tanggal 10 sampai 13 Maret 2014, diantaranya (Rina, Lisa, Ryan, Hafidz, Agus dan Pipit) ditemukan fakta bahwa ada tamatan SMA dan yang sederajat yang belum bisa menentukan jurusan yang tepat untuk dipilihnya sebagai studi lanjutan di perguruan tinggi, atau tidak bisa menentukan dia akan menjadi apa dikemudian hari dengan jurusan yang dipilihnya tersebut, ini dikemukakan oleh Riyan, yang peneliti wawancarai pada tanggal 10 Maret 2014:

“Saya tidak memiliki informasi yang luas tentang pilihan pendidikan lanjutan dari IPS yang akhirnya membuat saya memilih pendidikan lanjutan yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan sebelumnya”

Kondisi yang dialami Riyan ini membuat dia mengalami kesulitan dalam mengikuti materi pada awal perkuliahan. Hal ini juga ditunjukkan dari nilai IP yang diperoleh Riyan yaitu hanya 1,9.

Apa yang dialami Ryan, hal yang sama juga terjadi pada Rina dan Lisa (siswa kelas II SMA Negeri 4) yang peneliti wawancara pada tanggal 12 maret 2014. Berdasarkan hasil wawancara tersebut terungkap bahwa sewaktu pemilihan jurusan, subjek bingung ingin memilih jurusan mana dan masih merasa bingung mau mengambil jurusan apa di perguruan tinggi. Kebingungan ini terjadi juga karena menurut mereka kurangnya informasi yang mereka peroleh, mereka kurang melakukan penajakan, pencarian tentang alternatif-alternatif pekerjaan atau pendidikan lanjutan yang akan ditekuni. Seperti yang dikatakan Rina:

“Saya tidak memiliki informasi yang banyak tentang pemilihan jurusan IPA dan IPS, saya bingung dan akhirnya saya memilih jurusan IPA yang tidak sesuai dengan kemampuan saya hal ini menyebabkan saya kesulitan dalam belajar”



Hal serupa juga dikatakan oleh Lisa:

“Saya tidak memiliki informasi yang luas tentang jurusan IPA dan IPS yang akhirnya membuat saya memilih jurusan IPA yang tidak sesuai dengan kemampuan saya”

Selain dalam pemilihan jurusan, kebingungan remaja juga terjadi dalam memilih jenis pekerjaan. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada Hafis (seorang sarjana yang bekerja sebagai tenaga pengajar bidang komputer) tanggal 13 maret 2014, ditemukan fakta bahwa pekerjaan yang dipilih setelah menjadi sarjana bertolak belakang dengan latar belakang pendidikannya, seperti yang dipaparkan Hafis:

“Pekerjaan saya ini tidak sesuai dengan jurusan saya ketika kuliah dulu saya kuliah dibidang hukum, tapi saya bekerja saat ini sebagai tenaga pengajar bidang komputer ”

Kasus yang sama juga terjadi pada Pipit (sarjana keperawatan yang bekerja sebagai pegawai Bank di Pekanbaru) yang mengungkapkan :

“Terkadang saya merasa kesulitan dalam melakukan pekerjaan ini karena tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan saya ketika kuliah”

Semua hal yang telah dipaparkan di atas disebabkan ketidakmampuan atau tidak adanya usaha eskplorasi menyangkut berbagai alternatif vokasional dan pertimbangan yang matang yang pada akhirnya menyebabkan mereka mengalami krisis identitas atau kekaburan identitas diri.

Kebingungan remaja dalam memilih pekerjaan atau pendidikan lanjutan disebabkan oleh banyak faktor, satu diantaranya adalah kurangnya informasi yang diperoleh remaja tentang dunia kerja atau pendidikan lanjutan yang akan ditekuni. Informasi tentang dunia kerja sebenarnya bisa diperoleh melalui lingkungan, hal ini sejalan dengan pendapat Erikson (dalam Suharlinah, 2004) yang mengemukakan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa pembentukan identitas diri remaja terletak pada interaksi remaja dan masyarakat. Lingkungan sosial bagi kelompok remaja merupakan sumber inspirasi yang dapat memberikan kekuatan baik kekuatan fisik maupun kesehatan mental yang dapat merupakan upaya mencegah timbulnya gangguan perkembangan kepribadian.

Pada usia remaja seorang memang sudah mampu berpikir secara sistematis, mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan masalahnya (Desmita, 2006) namun demikian remaja belum mampu menentukan tindakannya sendiri sehingga penentuan diri remaja untuk bersikap dan berperilaku sering kali ikut-ikutan ajakan teman seperti ajakan dari kelompoknya.

Perkembangan kehidupan sosial remaja juga ditandai dengan gejala meningkatkan pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka. Dalam suatu intivestigasi, ditemukan bahwa anak berhubungan dengan teman sebaya 10 % dari waktunya setiap hari pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun dan lebih dari 40% pada usia antara 7-11 tahun. Berbeda halnya dengan masa anak-anak, hubungan teman sebaya remaja lebih didasarkan pada hubungan dengan persahabatan (Desmita, 2006).

Kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata remaja yang menyiapkan tempat remaja menguji dirinya sendiri dan orang lain. Keberadaan teman sebaya dalam kehidupan remaja merupakan keharusan, untuk itu seorang remaja harus mendapatkan penerimaan yang baik untuk memperoleh dukungan dari kelompok



teman sebayanya. Melalui berkumpul dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam berbagai hal, remaja dapat mengubah kebiasaan-kebiasan hidupnya dan dapat mencoba berbagai hal yang baru serta saling mendukung satu sama lain.

Pada perkembangan remaja, pengaruh teman sebaya bisa berdampak pada perilaku positif maupun negatif, hal ini tergantung bagaimana kelompok teman sebaya yang dipilih dan diikuti remaja. Jika seorang remaja berada pada lingkungan teman sebaya yang cenderung berperilaku negatif maka perilaku yang akan timbul adalah perilaku negatif seperti kenakalan remaja, kegagalan penyusian diri dan melakukan kejahatan (<http://www.psikologizone.com/remaja-pekerjaan-dan-pemilihankarir/06511269>).

Remaja sangat membutuhkan dukungan mutualitas dari teman sebaya demi terbentuknya dukungan sosial teman sebaya yang mantap. Dalam kehidupan sehari-hari peneliti melihat dalam mengambil keputusan, remaja cenderung meminta keputusan dan pendapat dari teman sebayanya. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada beberapa orang seperti telah dipaparkan di atas, dimana pada kasus kesalahan pemilihan jurusan yang dialami Rani terjadi karena dukungan teman sebaya. Rani mengungkapkan :

“Saya memilih jurusan ini karena dukungan teman bukan karena minat dan kemampuan saya, saya merasa mampu dalam jurusan IPS, namun teman saya selalu memberi dukungan agar saya memilih jurusan IPA, karena dukungan dari temannya akhirnya Rani memilih jurusan IPA walaupun akhirnya saya mengalami kesulitan dalam pelajaran.”

Kasus yang sama juga terjadi pada Agus (salah satu mahasiswa Sains dan Teknologi) yang peneliti wawancara pada tanggal 30 Maret 2014. Agus memilih



jurusan di perguruan tinggi tidak sesuai dengan kemampuan dan minatnya, tapi karena didukung oleh temannya dan pada akhirnya dia juga mengalami kesulitan dalam perkuliahan. Seperti yang dikatakan Agus:

“Saya memilih jurusan ini karena teman selalu memberi dukungan bahwa jurusan ini sangat bagus. Setelah saya jalani saya merasa kebingungan karena sangat sulit”

Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya sangat besar. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku cukup kuat. Menurut Conger (dalam Jahja, 2010) walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan diri remaja berperilaku, namun perilaku remaja banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya. Dukungan dari teman sebaya membuat remaja merasa memiliki teman senasib, teman untuk berbagi minat yang sama, dapat melaksanakan kegiatan kreatif, saling menguatkan bahwa mereka dapat berubah ke arah yang lebih baik dan memungkinkan remaja memperoleh rasa nyaman, aman serta rasa memiliki identitas diri.

Menurut Dirgagunarsa (dalam Ristianti, 2008) dari dukungan sosial yang didapat melalui teman sebayanya, remaja dapat memperoleh timbal balik atas apa yang remaja lakukan dalam lingkungan sosialnya sehingga remaja menjadi tahu kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, selain itu remaja dapat memperoleh informasi-informasi penting terkait dengan hal apa saja yang harus remaja lakukan agar remaja mampu membentuk identitas dirinya.



Hasil dari studi panel pada jaringan pribadi dan dukungan sosial remaja di Belanda (dalam Kumalasari, 2012) menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua maupun dari rekan-rekan memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan. Di bawah usia 16 tahun, dukungan sosial dari orang tua lebih penting dari dukungan dari rekan-rekan atau teman sebaya, sedangkan usia 16 dan 18 tahun, dukungan sosial teman sebaya sangat penting, bahkan setara dengan orang tua.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang tampak uraian di atas, mendorong peneliti untuk melakukan kajian ilmiah untuk mengetahui apakah ada “hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas pekerjaan diri pada remaja di SMA Negeri 4 Pekanbaru?”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka perumusan masalah dalam kajian ini akan dirumuskan sebagai berikut: “apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas vokasional pada siswa SMA Negeri 4 Pekanbaru?” secara lebih rinci rumusan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas vokasional pada siswa SMA Negeri 4 Pekanbaru?
2. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan eksplorasi remaja dalam bidang vokasional pada siswa SMA Negeri 4 Pekanbaru?



3. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan komitmen remaja dalam bidang vokasional pada siswa SMA Negeri 4 Pekanbaru?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan secara empirik antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas vokasional pada siswa SMA Negeri 4 Pekanbaru. Secara lebih spesifik tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas vokasional pada siswa SMA Negeri 4 Pekanbaru.
2. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan eksplorasi remaja dalam bidang vokasional pada siswa SMA Negeri 4 Pekanbaru.
3. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan komitmen remaja dalam bidang vokasional pada siswa SMA Negeri 4 Pekanbaru

D. Keaslian Penelitian

Penelitian yang senada dengan penelitian ini telah dilakukan sebelumnya, yang menggunakan variabel identitas vokasional dengan menggunakan variabel lain, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Silvia Nanda (2010) yang meneliti tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pembentukan Identitas Vokasional Remaja (Studi Deskriptif Korelasional pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Kota Bandung Tahun Ajaran 2009/2010) hasil penelitian tersebut



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menemukan bahwa pola asuh orang tua dan pembentukan identitas vokasional memiliki hubungan yang signifikan. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Silvia Nanda (2010) yaitu sama-sama meneliti tentang identitas vokasional. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Silvia Nanda (2010) terdapat pada variabel bebas, adapun variabel bebas yang digunakan Silvia Nanda (2010) yaitu pola asuh orangtua, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel bebas.

Selain itu Nurwus Pranerti (2015) juga meneliti tentang Perbedaan Identitas dalam Bidang Vokasional Remaja ditinjau dari Lengkap dan Tidak Lengkapnya Keluarga. Penelitian ini menggunakan metode komparasi untuk melihat perbedaan identitas vokasional remaja dengan menggunakan uji-T. Dari hasil penelitiannya ditemukan adanya perbedaan identitas dalam bidang vokasional ditinjau dari lengkap dan tidak lengkapnya keluarga yang dimiliki remaja. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan Nurwus Pranerti (2015) yaitu sama-sama meneliti tentang identitas vokasional. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, Nurwus Pranerti (2015) menggunakan metode komparasi untuk melihat perbedaan identitas vokasional remaja ditinjau dari lengkap dan tidak lengkapnya keluarga yang dimiliki remaja. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode korelasi untuk melihat hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan identitas vokasional.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan kemajuan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada. Hal ini dilakukan dengan cara memberi tambahan data empiris yang telah teruji secara ilmiah mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri dalam bidang vokasional pada siswa SMA di Pekanbaru.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai peranan dukungan sosial teman sebaya terhadap identitas diri remaja, terutama dalam bidang vokasional sehingga diharapkan para remaja dapat menyadari arti dan makna pemberian dukungan sosial oleh kelompok teman sebayanya serta lebih meningkatkan interaksi dengan teman sebayanya guna memperoleh dukungan tersebut, sehingga dapat membantu remaja dalam mencapai identitas diri vokasional yang optimal.